

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masyarakat di era kontemporer ini terbentuk melalui komunikasi antarbudaya. Masyarakat tersebut dibangun atas dasar keberagaman budaya, yang selama ini menjadi sumber kekuatan dan perubahan (Deardorff, 2020). Meskipun kini individu dan komunitas mulai terhubung melalui teknologi, konflik dan kesalahpahaman tetap akan mengelilingi kehidupan di masyarakat. Penyebab utama hal ini terjadi adalah karena perbedaan, termasuk juga perbedaan budaya.

Dengan adanya berbagai konflik yang akan dihadapi dalam lingkungan bermasyarakat, penting untuk mempelajari bagaimana hidup bersama menjadi suatu keharusan. Meningkatkan dialog antar individu dengan latar belakang budaya dan keyakinan yang berbeda dapat memberikan kontribusi untuk menghadapi konflik dan memupuk budaya perdamaian. Dialog antar individu dapat terjadi dengan adanya kompetensi antarbudaya (Deardorff, 2020).

Menurut Deardorff, *intercultural competence* atau kemampuan antarbudaya pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan interaksi manusia di tengah perbedaan (secara psikografi dan demografi) di dalam masyarakat ataupun melintasi batas wilayah. Kim (dalam Samovar et al., 2015) mendefinisikan kompetensi antarbudaya sebagai kemampuan dalam diri seseorang untuk mengelola aspek utama dalam komunikasi antarbudaya yang terdiri dari perbedaan budaya, dinamika antar kelompok, dan pengalaman stres.

Pembelajaran tentang budaya sejak usia dini dapat membantu memupuk fondasi utama dalam pandangan, pemikiran, dan perilaku anak. Dalam konteks ini, respon seseorang terhadap lingkungannya seringkali terjadi secara otomatis dan alami. Saat mencoba mengembangkan keterampilan komunikasi baru, individu menerapkan kebiasaan dan respons yang telah tertanam sejak lama dalam diri mereka tanpa disadari (Samovar et al., 2015). Lynch (dalam Samovar et al., 2015)

menyatakan bahwa kebiasaan budaya, respons, persepsi, perilaku, dan hal sejenisnya sulit untuk diubah, tapi mungkin untuk dilakukan perubahan dengan proses yang memakan waktu.

Gegar budaya atau *culture shock* sering terjadi pada individu yang memulai kehidupan baru di wilayah yang memiliki kondisi budaya berbeda dari tempat asalnya (Maizan et al., 2020). Pertama kali diperkenalkan oleh Oberg pada 1960, gegar budaya didefinisikan sebagai perasaan gelisah yang timbul sebagai dampak dari hilangnya tanda atau simbol yang dikenali dalam lingkungan sosial seperti perilaku sehari-hari, kata-kata, ekspresi wajah, norma, budaya, serta adat istiadat (Samovar et al., 2015). Gegar budaya juga merupakan suatu kondisi mental yang muncul akibat terjadinya perubahan lingkungan baru sehingga individu menyadari bahwa pola perilaku yang biasa dilakukan tidak lagi efektif (Gudykusnt dalam Samovar et al., 2015).

Menurut Oberg dalam (Devinta et al., 2015) yang kemudian dilakukan penyempurnaan oleh Furnham & Bochner, gegar budaya biasanya disebabkan oleh satu sampai tiga dari penyebab berikut ini. Pertama, hilangnya petunjuk atau beberapa tanda yang akrab bagi seorang individu tersebut, seperti isyarat, ekspresi wajah, ataupun kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang membantu seseorang memahami bagaimana harus berperilaku dalam situasi tertentu. Kedua, terputusnya komunikasi antar pribadi, seperti perbedaan penggunaan bahasa ataupun dalam pemaknaan bahasa yang dapat mengakibatkan frustrasi dan kecemasan. Ketiga, krisis identitas, dimana individu yang pindah ke tempat baru akan mulai menilai ulang konsep diri mereka.

Dampak dari terjadinya gegar budaya dapat dialami oleh individu dalam berbagai bentuk baik secara afektif, perilaku, ataupun kognitif (Samovar et al., 2015). Individu akan merasakan perasaan disorientasi, penolakan, kerinduan akan rumah atau tempat asal, penarikan diri, kelelahan fisik dan mental, dan bahkan depresi. Namun tentunya dampak yang dirasakan oleh tiap individu berbeda bergantung dari pengalaman dan kompetensi antarbudaya yang dimiliki tiap individu. Individu yang sebelumnya telah memiliki pengalaman hidup di

lingkungan sosial dengan budaya berbeda biasanya akan lebih cepat beradaptasi dibandingkan dengan individu yang memiliki sedikit pengalaman dalam menghadapi budaya lain di tempat baru.

Penting untuk memahami perbedaan antara interaksi antarbudaya yang terjadi di dalam anggota masyarakat atau budaya yang sama, serta interaksi antara anggota masyarakat atau budaya yang berbeda. Ward et al dalam Elosua (2015) mengidentifikasi dimensi utama dari kontak antarbudaya, yang terkait dengan berbagai variabel seperti waktu tinggal, tujuan, dan jenis tugas. Tentunya hal ini mendasari bahwa kontak antarbudaya yang selanjutnya menjadi gegar budaya tersebut dapat terjadi dalam bidang pendidikan, terutama mahasiswa internasional atau pendatang sementara. Semua interaksi antar mahasiswa internasional dipengaruhi oleh perbedaan mendasar antara peran sosial penerima dan peran pengunjung (Elosua, 2015).

Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA) merupakan sebuah program beasiswa yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) kepada mahasiswa Indonesia untuk belajar di universitas ternama luar negeri selama kurun waktu kurang lebih enam bulan atau sama dengan satu semester perkuliahan (Kemendikbud, 2023). Program IISMA terbuka untuk mahasiswa aktif S1 di perguruan tinggi di bawah Kemendikbudristek dan tengah menempuh semester empat atau enam saat mendaftar. Selain itu, IISMA juga terbuka untuk mahasiswa program Diploma 3 yang tengah menjalani semester empat dan mahasiswa program Diploma 4 yang berada di semester empat atau enam di Perguruan Tinggi Penyelenggara Pendidikan Vokasi (PTPPV) di bawah naungan Kemendikbudristek. Jumlah mahasiswa program sarjana yang mendaftar IISMA pada 2023 mencapai 10.496 mahasiswa dan mahasiswa program vokasi sebanyak 2.208 mahasiswa dari seluruh Indonesia, sehingga terhitung sebagai yang paling tinggi sejak pertama kali IISMA diselenggarakan pada 2021.

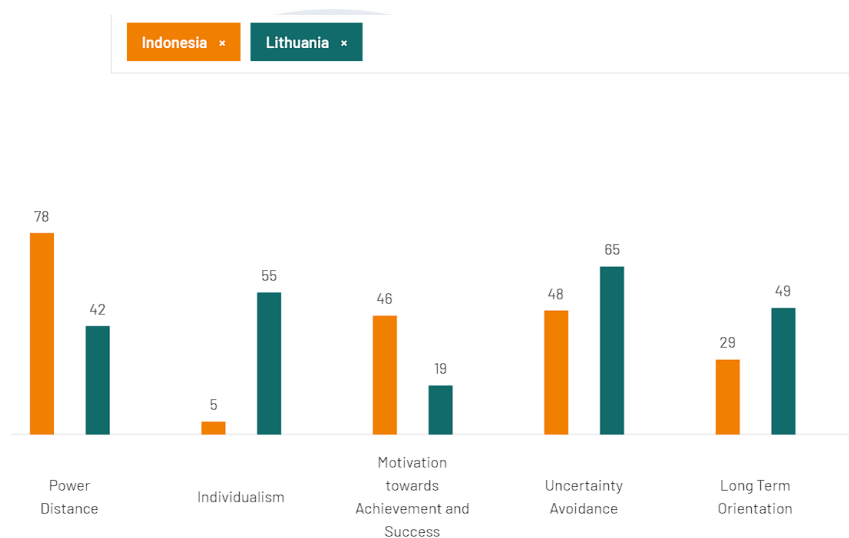
IISMA menjadi ajang untuk mahasiswa Indonesia memperkenalkan budaya Indonesia ke kancah internasional. Begitu pun sebaliknya, mahasiswa Indonesia

akan menerima berbagai budaya dari luar negeri yang pastinya berbeda dengan budaya Indonesia. Mulai dari bahasa, makanan, hukum, gaya hidup, cuaca dan musim, kurikulum pembelajaran, cara belajar dan mengajar, hingga aturan-aturan sosial lainnya yang pasti akan terasa sangat berbeda ketika tinggal untuk sementara waktu di negara lain.

Lithuania menjadi salah satu dari 28 negara yang bekerjasama dengan Kemendikbudristek RI sebagai *host university*. Lithuania merupakan salah satu negara di bagian utara Eropa yang mengalami pertumbuhan konsisten dalam jumlah penerimaan mahasiswa internasional (Simiene, 2023). Hal ini disebabkan oleh peningkatan kualitas pendidikan universitas di Lithuania dan cukup banyaknya program studi yang diajarkan dalam Bahasa Inggris. Berdasarkan data dari OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) (Simiene, 2023), Lithuania menempati peringkat ke-24 dari negara-negara anggota OECD dalam hal jumlah pendaftaran mahasiswa internasional di lembaga pendidikan tinggi. Berdasarkan Portal Statistik Resmi 2022 dalam Simiene (2023) terjadi peningkatan jumlah mahasiswa internasional pun meningkat menjadi 1112 mahasiswa internasional pada 2022-2023 dari jumlah 819 mahasiswa internasional pada tahun 2018-2019.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya, Lithuania menjadi negara yang menarik untuk diteliti karena merupakan negara kecil di Eropa Utara yang mengalami pertumbuhan konsisten dalam jumlah penerimaan mahasiswa internasional. Sistem pendidikan tinggi yang ada di Lithuania tentunya berbeda dengan Indonesia. Di Lithuania, jadwal perkuliahan dan kehadiran tidak mengikat dan bersifat fleksibel (Simiene, 2023). Artinya, mahasiswa bebas menentukan apakah akan hadir di kelas untuk mengikuti perkuliahan atau tidak, karena tidak ada batasan minimal absen yang diberlakukan. Hal ini melatih kebebasan bertanggungjawab yang harus dilakukan oleh para mahasiswa. Pada pendidik di perguruan tinggi juga dianggap sangat profesional, mengikuti perkembangan terbaru, dan terus memantau segala inovasi di dalam ranah pengajaran mereka. Para pendidik juga tak segan untuk terus mendukung para mahasiswanya baik di dalam

maupun di luar kelas. Maka dari itu, hubungan kedekatan tenaga pengajar dengan mahasiswa internasional lebih mudah terjalin dibandingkan antara mahasiswa internasional dengan mahasiswa lokal Lithuania (Simiene, 2023). Selain itu, terdapat beberapa perbedaan budaya antara Indonesia dengan Lithuania yang telah dijabarkan oleh Hofstede Insights (2023).



Gambar 1. 1 Indikator Perbandingan Dimensi Budaya antara Indonesia dan Lithuania
Sumber: Hofstede Insights, 2023

Perbedaan signifikan antara budaya Indonesia dan Lithuania jatuh pada dimensi *Power Distance* dan *Individualism*. Indonesia masih memiliki ketergantungan tinggi pada hirarki kekuasaan yang bersifat terpusat dan perlu adanya arahan yang jelas dari atasan kepada bawahan dalam bidang pekerjaan, dan sama halnya dalam pendidikan dimana guru harus memberikan arahan yang jelas kepada murid. Sedangkan di Lithuania, tingginya kecenderungan dalam hal kesetaraan, desentralisasi kekuasaan, dan pengambilan keputusan. Setiap individu merasa tidak nyaman ketika terdapat pengendalian ataupun pengarahan tentang apa yang harus dilakukan. Dalam sistem pendidikan tinggi di Lithuania, telah disepakati bersama bahwa mereka memberikan kebebasan bertanggungjawab kepada para mahasiswa agar dapat menyelesaikan berbagai jenis tugas yang diberikan, seperti proyek kelompok, presentasi, ataupun tugas individu (Simiene, 2023).

Perbedaan lainnya adalah dalam dimensi *Individualism*. Dalam dimensi ini, masyarakat di Lithuania menunjukkan toleransi tetapi tidak terlalu memedulikan tindakan orang lain. Di Lithuania, anak-anak diajarkan untuk bertanggungjawab atas tindakan yang mereka lakukan karena mereka telah dianggap dewasa sedari dini. Berbeda dengan Indonesia yang masih mendukung kuat kerangka sosial dimana individu diharapkan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat atau kelompok yang mereka ikuti, seperti misalnya menaati tradisi dan adat istiadat dalam keluarga.

Perbedaan budaya antara Indonesia dengan Lithuania menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh para mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studi ke luar negeri. Banyak mahasiswa Indonesia mengalami tantangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan mengalami perubahan emosi seiring berjalannya waktu saat menjalani pendidikan di luar negeri, baik itu pada awal studi maupun dalam perjalanan melanjutkan tingkat pendidikan (Ghaniyy & Akmal, 2018). Salah satu partisipan dalam penelitian terdahulu, mengalami gegar budaya karena melanjutkan kuliah di Cina, dimana tidak ada suara adzan sehingga menyebabkan kebingungan karena perbedaan waktu. Gegar budaya pun dialami oleh mahasiswa yang berkuliah di Kanada karena masyarakat lokal cenderung melakukan kontak fisik seperti memeluk atau cipika-cipiki saat hendak berkenalan, dimana ini merupakan hal yang tidak biasa di Indonesia (Hadiniyati et al., 2023).

Memiliki kemampuan komunikasi antarbudaya akan secara signifikan membantu individu dalam membentuk komunikasi antarbudaya yang efektif. Kompleksitas dari kemampuan komunikasi antarbudaya terletak pada kemampuan melihat situasi dari sudut pandang pribadi dan sudut pandang orang lain untuk menilai kesesuaian perilaku dan komunikasi setiap orang (Murtiningsih, 2016).

Sejalan dengan pernyataan dari Murtiningsih, hasil penelitian Lokkesmoe et al. (2016) menunjukkan bahwa diperlukan intervensi khusus untuk membantu pengembangan kemampuan beradaptasi ketika seseorang tinggal di tempat dengan budaya baru. Intervensi semacam itu seharusnya tidak hanya terbatas pada pelatihan sebelum keberangkatan, tetapi juga melibatkan bimbingan langsung di

tempat tujuan, berfokus pada interaksi dan pengalaman yang konkret, serta melibatkan umpan balik, eksplorasi, dan analisis situasi lintas budaya dengan bantuan mentor berpengalaman.

Spitzberg (dalam Samovar et al., 2015) berpendapat bahwa seorang yang mahir dalam berkomunikasi memiliki kompetensi antarbudaya, yakni kemampuan untuk berinteraksi dengan efektif sesuai dengan anggota budaya dengan latar belakang linguistik-kultural. Kompetensi antarbudaya secara umum merupakan keterampilan untuk mengembangkan kapasitas, pengetahuan, dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dasar individu dari latar belakang budaya yang berbeda.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai pentingnya kompetensi antarbudaya dalam mengatasi gegar budaya pernah dilakukan. Murtiningsih (2016) meneliti sumber dari konflik serta peran kompetensi budaya dalam mengatasi konflik komunikasi antarbudaya antara pelajar Indonesia dan Korea Selatan menemukan bahwa terdapat perbedaan nilai, gaya berkomunikasi, pola pikir, stereotip dan pandangan etnosentris antara pelajar Indonesia dan Korea Selatan yang menjadi faktor pemicu konflik. Konflik antarbudaya ini tidak dapat dihadapi dengan baik karena kurangnya pemahaman terhadap kompetensi antarbudaya.

Jackson (2015) meneliti pengalaman transisi lintas budaya mahasiswa internasional melalui kursus komunikasi antarbudaya dalam mengoptimalkan pendidikan di luar negeri. Dari penelitian ini, ditemukan hasil bahwa terjadi peningkatan keterampilan berkomunikasi lintas budaya dan hubungan yang bermakna antara mahasiswa lokal dan internasional. Keberhasilan ini merupakan hasil dari terlaksananya kurikulum yang berfokus pada pembelajaran untuk menyatukan pengalaman lintas budaya, yakni kursus komunikasi sebagai mata kuliah tambahan bagi mahasiswa internasional.

Aulia et al. (2023) melakukan penelitian terhadap pengalaman mahasiswa internasional dari Afrika yang telah beberapa bulan tinggal di Aceh dalam menghadapi gegar budaya sebagai bagian dari kompetensi antarbudaya. Hasil dari

penelitian ini ditemukan bahwa semua partisipan mengalami fase-fase dalam teori ABC. Pada fase *affective*, partisipan mengalami stres karena berbagai kendala dan hambatan yang dirasakan, kemudian mulai memasuki tahap *behavioural*, partisipan mulai terbuka terhadap budaya baru, dan pada fase *cognitive* partisipan berhasil beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Aulia et al. (2023) juga mengatakan bahwa fenomena gegar budaya ini dapat diatasi jika mahasiswa internasional dilengkapi dengan kompetensi antarbudaya seperti pengetahuan tentang budaya negara tujuan, kebiasaan masyarakat, keterampilan bersosialisasi, dan bahasa. Kompetensi antarbudaya ini dapat meningkatkan keterampilan interpersonal mereka.

Sebagian besar penelitian-penelitian terdahulu belum ada yang mengkaji pentingnya peran kompetensi antarbudaya dalam mengatasi gegar budaya. Ketika mengalami gegar budaya, individu memerlukan beberapa penyesuaian baik dalam hal komunikasi, pengalaman budaya yang berbeda, perilaku, pola pikir, dan juga kepercayaan sehingga pada akhirnya memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan budaya di lingkungan baru tersebut (Ryan dan Twibell dalam Samovar et al., 2015). Setiap individu harus bersiap untuk dapat menghadapi berbagai perbedaan budaya baik dari segi bahasa, perilaku sehari-hari, serta gaya komunikasi secara verbal maupun nonverbal saat berada di lingkungan dengan budaya baru. Di sinilah pentingnya memiliki kompetensi antarbudaya.

Penelitian ini berangkat dari permasalahan mengenai kurangnya kompetensi antarbudaya dari mahasiswa yang ingin melanjutkan studinya di luar negeri melalui program IISMA sehingga menyebabkan terjadinya gegar budaya. Penelitian ini berfokus pada peran yang signifikan dari kompetensi antarbudaya dalam mengatasi terjadinya gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa Indonesia selama menjalani studi lanjut di Lithuania melalui program IISMA. Peneliti mengkaji pentingnya peranan kompetensi antarbudaya dalam mengatasi gegar budaya dengan menggunakan konsep kompetensi antarbudaya menurut Samovar. Untuk memperoleh hasil, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode studi kasus.

1.2 Rumusan Masalah

Banyak mahasiswa Indonesia yang menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru ketika mengejar pendidikan di luar negeri. Perbedaan budaya Lithuania dan Indonesia membuat para mahasiswa yang mengikuti Program IISMA di Lithuania mengalami gegar budaya. Individu akan mengalami dampak-dampak negatif ketika tidak berhasil untuk mengatasi gegar budaya yang dialaminya di tempat baru. Maka dari itu, setiap individu perlu bersiap untuk menghadapi variasi budaya, termasuk perbedaan bahasa, kebiasaan, dan juga gaya berkomunikasi ketika berada di lingkungan baru (Ryan dan Twibell dalam Samovar et al., 2015). Pemahaman yang memadai mengenai kompetensi antarbudaya menjadi sangat penting untuk diperhatikan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, muncullah beberapa pertanyaan yang mendasarkan penelitian ini:

1. Apa saja tahapan-tahapan gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa/i Indonesia peserta IISMA di Lithuania?
2. Bagaimana peran kompetensi antarbudaya dalam mengatasi gegar budaya?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui tahapan-tahapan gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa/i Indonesia peserta IISMA di Lithuania.
2. Mengetahui peran kompetensi antarbudaya dalam mengatasi gegar budaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Menjadi referensi akademis bagi peneliti selanjutnya yang meneliti topik serupa, yakni mengenai kompetensi antarbudaya dalam kaitannya dalam mengatasi gegar budaya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Memberikan kontribusi kepada pelajar Indonesia yang akan melanjutkan pendidikan di luar negeri agar dapat memiliki kompetensi antarbudaya untuk mengatasi terjadinya gegar budaya.

